
**MINAT KELOMPOK WANITA TANI (KWT) PADA PERTANIAN PERKOTAAN
MELALUI BUDIDAYA SAYURAN SECARA VERTIKULTUR
DI KECAMATAN SERPONG KOTA TANGERANG SELATAN**

Oleh

Nadila Aningtyaz¹⁾, Harniati²⁾ & Dedy Kusnadi³⁾

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Aria Surialaga (d/h Cibalagung) No.1

Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon: 02518312386, Fax: 02518351063

Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor

Email: ¹nadilaaningtyaz29@gmail.com, ²tatie.hr@gmail.com & ³dedyvasgar57@gmail.com

Abstract

Verticulture is the simplest cultivation system that can be conducted in urban areas by utilizing limited land due to dense population settlements. This cultivation system is one of the solutions for agricultural development in urban areas where women farmer groups (WFG) in Serpong Sub-district experience limited land to conduct farming activities. This assessment aims to describe the interests, analyze the factors that affect interest, and formulate strategies to increase the interest of women farmer groups (WFG) in urban agriculture through verticultural cultivation of vegetables. The assessment has been carried out in Serpong Sub-district, South Tangerang City from April to June 2020. The assessment sample was determined by the saturation sampling technique of 31 members who are members of WFG Az-Zahra and WFG Mawar. The assessment variables consist of internal factors, external factors, and interests. Analysis of the data used in this assessment is descriptive statistical analysis, multiple linear regression analysis, and develop the two results of the analysis which are translated into strategies to increase interest. The results of the assessment showed that the interest in WFG in urban agriculture through verticultural vegetable cultivation was in the medium category with a percentage of 67.7 percent. Factors influencing WFG interest are the function of farmer groups, family environment, community environment, and extension activities. The strategies to increase the interest of WFG can be conducted by increasing the participation of all WFG members in group farm activities, encouraging and directing through extension activities, and involving WFG members by holding demonstrations on how to cultivate vegetables vertically.

Keywords: Interest, Women Farmer Group (WFG), Urban Agriculture & Verticulture

PENDAHULUAN

Kecamatan Serpong merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Tangerang Selatan dengan luas wilayah mencapai 24,04 Km². Secara administrasi, Kecamatan Serpong termasuk kedalam karakteristik daerah perkotaan dimana sebagian wilayah daerah perkotaan tersebut masih memiliki potensi dalam bidang pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya luas wilayah menurut penggunaan lahan yang terdiri dari lahan sawah, bukan sawah, dan non pertanian. Pada tahun 2018 tercatat luas lahan sawah dan bukan sawah

yang dimanfaatkan untuk bidang pertanian mencapai 26,2% dari luas wilayah Kecamatan Serpong (BPS Kota Tangerang Selatan, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan (2019), diketahui jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga di Kecamatan Serpong tergolong cukup tinggi yaitu mencapai 49.471 orang. Namun dari jumlah tersebut hanya sekitar 0,2% ibu rumah tangga yang berminat menjadi wanita tani dan tergabung kedalam kelompok wanita tani (KWT). Hal ini dikarenakan masih rendahnya pemahaman dan minat ibu-ibu rumah tangga di Kecamatan

Serpong terhadap dunia pertanian. Dengan adanya kelompok wanita tani diharapkan ibu-ibu dapat mengembangkan secara bersama-sama potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan usahatani yang diadakan bersama kelompok.

Dalam menjalankan kegiatan usahatannya, KWT di Kecamatan Serpong memanfaatkan lahan kosong milik pengembang Bumi Serpong Damai (BSD). Sehingga dilakukan pemanfaatan lahan terbatas dengan sistem budidaya paling sederhana, yaitu melalui budidaya tanaman secara vertikultur yang menjadi salah satu solusi pengembangan pertanian di daerah perkotaan. Dimana vertikultur biasanya diterapkan di lahan-lahan sempit maupun di pemukiman yang padat penduduk. Budidaya tanaman secara vertikultur dilakukan secara vertikal sehingga kegiatan penanaman dapat dilakukan secara bertingkat seperti membentuk rak, digantung atau menempel pada tembok rumah, tergantung pada wadah tanam vertikultur yang digunakan. Pada umumnya, tanaman yang dibudidayakan pada sistem vertikultur merupakan tanaman yang berumur pendek atau tanaman sayuran semusim, seperti kangkung, sawi, bayam, selada, seledri, dan lainnya.

Pada tahun 2016, tercatat produksi tanaman sayuran tertinggi di Kota Tangerang Selatan adalah sayuran kangkung dan sawi dengan jumlah produksi sebanyak 3.683 kuintal dan 2.223 kuintal dengan luas panen masing-masing sebesar 239 Ha dan 66 Ha, dimana pemanenan sayuran tersebut dilakukan dengan cara dibongkar atau dipanen habis. Dari jumlah tersebut, dapat diketahui bahwa sayuran kangkung dan sawi sempat menjadi komoditas hortikultura unggulan di Kota Tangerang Selatan (BPS Kota Tangerang Selatan, 2019).

Dari permasalahan di atas, mayoritas anggota yang tergabung dalam kelompok wanita tani (KWT) bertempat tinggal di daerah perkotaan dimana mengalami keterbatasan lahan untuk melakukan kegiatan usahatani.

Sewaktu-waktu lahan yang saat ini mereka gunakan untuk bertani juga akan dikelola pemilik lahan. Selain itu, budidaya yang wanita tani lakukan masih menggunakan sistem konvensional sehingga diketahui bahwa minat wanita tani akan bidang pertanian perkotaan masih tergolong rendah. Pengkajian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan minat KWT, 2) menganalisis faktor yang mempengaruhi minat KWT, dan 3) merumuskan strategi peningkatan minat KWT pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan.

LANDASAN TEORI

Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2006:151). Minat sebagai salah satu syarat utama dalam mempelajari suatu hal atau objek dimana setiap individu memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginan yang dimilikinya. Menurut Safari (2003), indikator minat ada empat, yakni perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan.

Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompoktani merupakan organisasi yang dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, serta berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Kelompoktani juga memiliki kegiatan lainnya, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani (Hermanto, 2007).

Sementara itu, kelompok wanita tani atau disingkat dengan KWT merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani dimana anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Dalam pembinaannya, KWT diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan dalam skala rumah tangga, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Pertanian Perkotaan

Secara umum, pertanian perkotaan (urban farming atau urban agriculture) dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk usaha baik komersial maupun tidak, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dari bahan pangan atau hasil pertanian lain yang dilakukan di lingkungan perkotaan (Setiawan dan Rahmi, 2004).

Budidaya Sayuran secara Vertikultur

Vertikultur berasal dari bahasa Inggris, yakni vertical dan culture yang artinya teknik bercocok tanam dengan memanfaatkan bidang vertikal. Vertikultur merupakan salah satu contoh pertanian perkotaan atau urban farming dimana teknik budidaya tanaman yang digunakan secara vertikal baik indoor maupun outdoor dengan melakukan penanaman secara bertingkat untuk memaksimalkan penggunaan lahan dalam menghasilkan tanaman.

Menurut Lukman (2011), sistem budidaya pertanian secara vertikal atau bertingkat ini merupakan konsep penghijauan yang cocok untuk daerah perkotaan dan lahan terbatas. Pada umumnya, tanaman yang dibudidayakan secara vertikultur disesuaikan dengan kebutuhan dan memiliki nilai ekonomis tinggi, serta berumur pendek, dan berakar pendek. Tidak semua jenis tanaman bisa atau cocok untuk vertikultur. Tetapi hampir semua jenis tanaman sayuran daun bisa dibudidayakan dengan sistem vertikultur, misalnya kangkung, sawi, selada, bayam, tomat, dan sayuran daun lainnya. Untuk bentuk atau susunan vertikultur disesuaikan dengan morfologi tanaman agar semua tanaman memperoleh sinar matahari.

METODE PENELITIAN

Pengkajian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2020 di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan. Sampel pengkajian ditentukan dengan teknik sampling jenuh yaitu 31 anggota KWT yang tergabung dalam KWT Az-Zahra dan KWT Mawar dimana lokasi masing-masing KWT berada di Kelurahan Buaran dan Kelurahan Cilenggang. Variabel pengkajian terdiri atas faktor internal

(indikator: usia, pendidikan formal, pengalaman); faktor eksternal (indikator: fungsi kelompok, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, kegiatan penyuluhan); dan minat (indikator: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, keterlibatan). Instrumen telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas yang dinyatakan valid dan reliabel.

Data yang diperlukan dalam pengkajian ini terdiri dari data primer (observasi, wawancara, dan kuesioner) dan data sekunder (jurnal maupun hasil kajian terdahulu, serta mengutip dan mencatat dari data yang tersedia melalui instansi atau lembaga yang terkait dalam pengkajian). Analisis data yang digunakan adalah 1) analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai variabel-variabel dalam pengkajian, kemudian dilakukan pengelompokan data dengan membagi jawaban dari hasil kuesioner responden menjadi tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi); 2) analisis regresi linier berganda untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi minat KWT dengan menggunakan program SPSS versi 25; dan 3) mengembangkan kedua hasil analisis tersebut yang dijabarkan menjadi strategi peningkatan minat KWT pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Hasil analisis faktor internal berdasarkan indikator dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Indikator	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Usia	< 29 tahun	0	0,0
		29–58 tahun	28	90,3
		> 58 tahun	3	9,7
		Jumlah	31	100,0
Rata-rata: 48,03 tahun				
2	Pendidikan Formal	Tidak Sekolah (0 tahun)	1	3,2
		SD/Sederajat (1–6 tahun)	5	16,1
		SLTP/Sederajat (7–9 tahun)	10	32,3
		SLTA/Sederajat (10–12 tahun)	13	42,0
		Perguruan Tinggi (13–16 tahun)	2	6,4
		Jumlah	31	100,0
		Modus: SLTA/Sederajat		
3	Pengalaman	Kurang Berpengalaman	26	83,9

	(< 5 tahun) Cukup	5	16,1
	Berpengalaman (5-10 tahun)	0	0,0
	Berpengalaman (> 10 tahun)	0	0,0
	Jumlah	31	100,0
	Modus: Kurang Berpengalaman (< 5 tahun)		

Usia

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa 90,3 persen anggota KWT berusia 29–58 tahun tergolong pada kategori usia produktif sejalan dengan pendapat Syahza (2011) yang menyatakan bahwa usia produktif adalah 29–58 tahun dan kurang produktif pada usia di atas 58 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Mujiburrahmad (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas anggota KWT termasuk kedalam golongan usia yang produktif yang cenderung lebih mampu dalam menjalankan usaha pertanian.

Pendidikan Formal

Berdasarkan data pada Tabel 12, dapat dilihat bahwa 42 persen anggota KWT Az-Zahra maupun KWT Mawar yang menempuh pendidikan formal hingga lulusan SLTA/Sederajat sebanyak 13 orang dan diikuti dengan jumlah anggota lulusan SLTP/Sederajat sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 32,3 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Daniar (2014) yang menyatakan bahwa responden didominasi yang memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK.

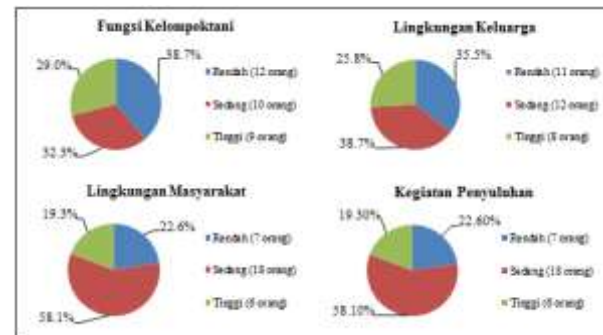
Pengalaman

Berdasarkan data pada Tabel 12, 83,9 persen anggota KWT Az-Zahra dan Mawar memiliki pengalaman usahatani yang kurang berpengalaman sejalan dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1999), karena pengalaman sebagai petani atau bergabung dengan KWT rata-rata kurang dari 5 tahun sebanyak 26 orang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mujiburrahmad (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas anggota KWT digolongkan sebagai petani yang berpengalaman dengan pengalaman lebih dari 10 tahun.

Faktor Eksternal

Hasil analisis faktor eksternal berdasarkan indikator dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Faktor Eksternal Berdasarkan Indikator



Fungsi Kelompok

Berdasarkan data pada Gambar 1, penilaian anggota KWT berdasarkan hasil kuesioner mengenai fungsi kelompok sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 38,7 persen berada pada kategori rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Elsiana (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa fungsi kelompok dalam kategori sedang. Pengkajian ini sejalan dengan pendapat Hermanto dan Swastika (2011), kelompok yang efektif merupakan suatu tempat bagi petani untuk meningkatkan perilaku, mampu menghadapi tantangan dan hambatan, serta meningkatkan produktivitas usaha.

Lingkungan Keluarga

Berdasarkan data pada Gambar 1, penilaian anggota KWT terhadap dukungan dari lingkungan keluarga sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 38,7 persen berada pada kategori sedang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Syaifudin (2016) yang menyatakan bahwa penilaian responden terhadap variabel lingkungan keluarga adalah tinggi. Pengkajian ini sejalan dengan pendapat Alma (2009), salah satu latar belakang timbulnya minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga.

Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan data pada Gambar 1, penilaian anggota KWT terhadap lingkungan

masyarakat sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 58,1 persen berada pada kategori sedang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dirawati (2011) yang menyatakan bahwa gambaran lingkungan masyarakat termasuk dalam kategori tinggi. Pengkajian ini sejalan dengan pendapat At-Thariq (2018), dalam lingkungan masyarakat terdapat hubungan langsung antar individu dengan individu lain.

Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan data pada Gambar 1, penilaian anggota KWT berdasarkan hasil kuesioner mengenai kegiatan penyuluhan sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 58,1 persen berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden menilai tingkat kegiatan penyuluhan masuk kategori sedang. Pengkajian ini sejalan dengan pendapat Kusnadi (2011), kaum perempuan belum memperoleh perhatian yang sederajat dengan kaum pria, baik dalam kegiatan penyuluhan maupun dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pertanian.

Minat Kelompok Wanita Tani (KWT)

Hasil analisis minat kelompok wanita tani (KWT) pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Minat Kelompok Wanita Tani (KWT)

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah (18–36)	5	16,1
2	Sedang (37–54)	21	67,7
3	Tinggi (55–72)	5	16,1
	Jumlah	31	100,0

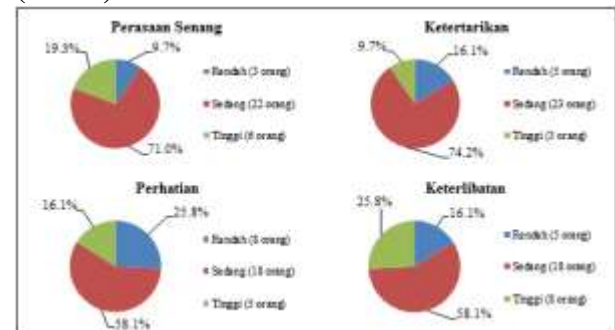
Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis variabel minat menunjukkan bahwa minat kelompok wanita tani (KWT) berada pada kategori sedang sebanyak 21 orang. Hal ini dapat dinyatakan bahwa 67,7 persen anggota KWT berminat dengan pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur. Hal ini sejalan dengan pengkajian yang dilakukan oleh Silaban (2019) yang menyatakan bahwa minat petani kakao dalam

melakukan fermentasi biji kakao masih berada pada kategori sedang.

Berikut ini hasil analisis minat kelompok wanita tani (KWT) berdasarkan indikator dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) Berdasarkan Indikator



Berdasarkan Gambar 2, dapat dinyatakan bahwa indikator perasaan senang terhadap budidaya sayuran secara vertikultur berada pada kategori sedang sebanyak 22 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 71 persen anggota KWT merasa senang dengan adanya pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur. Indikator ketertarikan berada pada kategori sedang sebanyak 23 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 74,2 persen anggota KWT merasa tertarik dengan adanya pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur. Indikator perhatian berada pada kategori sedang sebanyak 18 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 58,1 persen anggota KWT memahami tentang pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur. Indikator keterlibatan berada pada kategori sedang sebanyak 18 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 58,1 persen anggota KWT merasa ingin terlibat dalam kegiatan budidaya sayuran secara vertikultur.

Faktor yang Mempengaruhi Minat Kelompok Wanita Tani (KWT)

Berdasarkan hasil analisis regresi, faktor yang mempengaruhi minat kelompok wanita tani (KWT) pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) pada Pertanian Perkotaan melalui Budidaya Sayuran secara Vertikultur

Faktor	Koef Regresi	t hitung	Sig.	Ket
(Constant)	53,503	5,249	0,000	
Usia (X _{1,1})	-0,054	-1,052	0,304	Tidak Berpengaruh
Pendidikan Formal (X _{1,2})	-0,183	-1,372	0,183	Tidak Berpengaruh
Pengalaman (X _{1,3})	-0,166	-0,917	0,368	Tidak Berpengaruh
Fungsi Kelompoktani (X _{2,1})	0,787	2,810	0,010	Berpengaruh
Lingkungan Keluarga (X _{2,2})	0,601	2,467	0,021	Berpengaruh
Lingkungan Masyarakat (X _{2,3})	0,388	2,278	0,032	Berpengaruh
Kegiatan Penyuluhan (X _{2,4})	-0,496	-2,269	0,033	Berpengaruh
R	:	0,874		
R Square	:	0,764		
F hitung	:	10,615		
Sig. Anova	:	0,000		
F tabel	:	2,44		
t tabel	:	2,068		

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 3, nilai R sebesar 0,874 maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y yang semakin erat. Nilai R square adalah 0,764, artinya regresi antara variabel X dengan variabel Y (minat) sebesar 0,764. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh faktor usia, pendidikan formal, pengalaman, fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan terhadap minat KWT pada budidaya sayuran secara vertikultur sebesar 76,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam pengkajian.

Untuk mengetahui apakah variabel X secara simultan (Uji F) mempengaruhi variabel Y dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga hasil yang diperoleh untuk Ftabel adalah 2,44. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai Fhitung (10,615) > Ftabel (2,44) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel Y dimana faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap minat KWT pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur.

Untuk mengetahui apakah variabel X secara parsial (Uji t) mempengaruhi variabel Y dengan membandingkan thitung > ttabel. ttabel dicari pada signifikansi 0,05/2=0,025 (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan df=n-k-1 atau df=31-7-1=23. Jadi, nilai ttabel sebesar 2,068. Adapun pengaruh dari masing-masing faktor internal dan faktor eksternal terhadap minat KWT adalah sebagai berikut:

Usia

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai thitung (-1,052) < ttabel (2,068) bahwa dengan nilai signifikansi 0,304 > 0,050. Dapat disimpulkan bahwa usia anggota KWT tidak berpengaruh signifikan terhadap minat KWT. Hasil pengkajian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harniati dan Anwarudin (2018) yang dinyatakan dalam tabel nilai koefisien regresi pada faktor penentu minat agripreneur muda bahwa faktor usia tidak berpengaruh terhadap minat dan tindakan agripreneur muda. Sedangkan, hasil pengkajian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marza (2018) yang menyatakan bahwa usia pemuda mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melanjutkan usahatani padi.

Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai thitung (-1,372) < ttabel (2,068) bahwa dengan nilai signifikansi 0,183 > 0,050. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal anggota KWT tidak berpengaruh signifikan terhadap minat KWT. Hasil pengkajian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panurat (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap minat petani berusahatani padi karena petani lebih membutuhkan pendidikan non formal. Sedangkan, hasil pengkajian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2018) yang menyatakan bahwa

variabel pendidikan berpengaruh terhadap minat petani berusahatani jagung.

Pengalaman

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai thitung $(-0,917) < t_{tabel} (2,068)$ bahwa dengan nilai signifikansi $0,368 > 0,050$. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman anggota KWT tidak berpengaruh signifikan terhadap minat KWT. Hasil pengkajian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2016) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap minat petani berusahatani padi. Sedangkan, hasil pengkajian ini tidak sejalan dengan pendapat Crow dan Crow (1972) yang menyatakan bahwa minat pada hakikatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman.

Fungsi Kelompok

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai thitung $(2,810) > t_{tabel} (2,068)$ bahwa dengan nilai signifikansi $0,010 < 0,050$. Dapat disimpulkan bahwa fungsi kelompok berpengaruh signifikan terhadap minat KWT. Hasil pengkajian ini sejalan dengan pendapat Wardani dan Anwarudin (2018) yang menegaskan bahwa penyuluh pertanian dapat membantu dalam penguatan kelompok dimana penyuluh pertanian dapat membantu mengaktifkan fungsi kelompok.

Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai thitung $(2,467) > t_{tabel} (2,068)$ bahwa dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,050$. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat KWT. Hasil pengkajian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani pada usahatani padi sawah. Sedangkan, hasil pengkajian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Arvianti (2015) oleh yang menyatakan bahwa variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan (tidak nyata) terhadap variabel minat bertani.

Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai thitung $(2,278) > t_{tabel} (2,068)$ bahwa dengan nilai signifikansi $0,032 < 0,050$. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap minat KWT. Hasil pengkajian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arvianti (2015) yang menyatakan bahwa variabel lingkungan masyarakat berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel Y (minat bertani). Hasil pengkajian ini juga sejalan dengan pendapat Hermina (2011) yang menyatakan bahwa masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha tentunya jika lingkungan tempat tinggal tersebut banyak orang yang berwirausaha.

Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai thitung $(-2,269) > t_{tabel} (2,068)$ bahwa dengan nilai signifikansi $0,033 < 0,050$. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap minat KWT. Hasil pengkajian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harniati dan Anwarudin (2018) dimana penelitian ini tidak menemukan pengaruh kegiatan penyuluhan terhadap minat dan tindakan agripreneur muda. Sedangkan, hasil pengkajian ini sejalan dengan pendapat Anwarudin et al. (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan dapat dilakukan berdasarkan jumlah target dengan pendekatan individu, kelompok, dan massa. Pendekatan penyuluhan dapat dilakukan melalui komunikasi langsung dan tidak langsung melalui berbagai media penyuluhan.

Strategi Peningkatan Minat Kelompok Wanita Tani (KWT)

Berdasarkan hasil pengkajian, dapat diketahui hasil analisis statistik deskriptif pada variabel minat menunjukkan bahwa minat KWT pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebesar 67,7 persen dimana masing-masing indikator minat juga termasuk kedalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis regresi, dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap minat KWT yaitu fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan. Sehingga untuk meningkatkan minat KWT pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur dengan meningkatkan faktor fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan.

Maka dapat dirumuskan bahwa upaya atau strategi peningkatan minat KWT pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Strategi Peningkatan Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) pada Pertanian Perkotaan melalui Budidaya Sayuran secara Vertikultur



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat kelompok wanita tani (KWT) pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur di Kecamatan Serpong termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT berminat dengan budidaya sayuran secara vertikultur.
2. Secara simultan, didapatkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y. Secara parsial, indikator variabel X yang berpengaruh

signifikan terhadap variabel Y adalah fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan. Sedangkan, indikator variabel X yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y adalah usia, pendidikan formal, dan pengalaman.

3. Strategi peningkatan minat KWT yaitu dengan melakukan peningkatan partisipasi seluruh anggota KWT dalam kegiatan kelompok tani, memberi dorongan dan pengarahannya melalui kegiatan penyuluhan, serta melibatkan anggota KWT dengan mengadakan demonstrasi cara mengenai budidaya sayuran secara vertikultur.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dikaji berikan, antara lain:

1. Dapat menjadi acuan bagi kelompok wanita tani (KWT) untuk meningkatkan minatnya pada pertanian perkotaan dengan memanfaatkan kegiatan budidaya sayuran secara vertikultur dengan semaksimal mungkin.
2. Penyuluh pertanian lapangan dapat lebih aktif dalam membimbing anggota KWT agar semakin mampu dalam menjalankan usahanya, serta lebih memotivasi anggota KWT untuk melanjutkan kegiatan budidaya sayuran secara vertikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alma, Buchari. 2009. Kewirausahaan. Bandung: ALFABETA.
- [2] Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., dan Fatchiya, A. 2020. Dukungan Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Kewirausahaan Kapasitas Petani Muda. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.48 No.2 April 2020.
- [3] Arvianti, E. Y., Asnah, dan Prasetyo, A. 2015. Minat Pemuda Tani terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Buana Sains*, Vol.15 No.2: 181-188.

- [4] At-Thariq, M. R., Sugandi, R. M., dan Priyono. 2018. Hubungan Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Boyolangu. *Jurnal Bangunan*, Vol.23 No.2 Oktober 2018: 35-46.
- [5] Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. Kecamatan Serpong dalam Angka Tahun 2019.
- [6] Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. Kota Tangerang Selatan dalam Angka Tahun 2019.
- [7] Crow, A. dan Crow, Lester D. 1972. *General Psychology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- [8] Daniar, G. R., Nugroho, B. A., dan Nugroho, E. 2014. Persepsi dan Minat Pemuda terhadap Agribisnis Sapi Madura (Studi di Kec. Waru, Kab. Pamekasan). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24 (3): 69-78. Fakultas Peternakan. Malang: Universitas Brawijaya.
- [9] Dirawati, N. 2011. Skripsi: Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Sekolah serta Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Prestasi Belajar Geografi Siswa Kabupaten Grobogan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- [10] Elsiana, Satmoko, S., dan Gayatri, S. 2018. Pengaruh Fungsi Kelompok terhadap Kemandirian Anggota pada Kelompok Tani Padi Organik di Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang, Kec. Susukan, Kab. Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol.2 No.2: 111-118. Universitas Diponegoro.
- [11] Ginting, N.E. dan Sihombing, D. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Jagung di Desa Mardinding. *Jurnal Plans: Penelitian Ilmu Manajemen & Bisnis*, Vol.13 No.2 November.
- [12] Harniati dan Anwarudin, O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*, September 2018 Vol.14 No.2.
- [13] Hermanto dan Swastika, Dewi K. S. 2011. Farmers 'Groups Empowerment as an Initial Step to Farmers' Welfare Improvement. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol.9 No.4: 371-390.
- [14] Hermanto, R. 2007. Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2): 110-125.
- [15] Hermina, U. N., Novieyana, S., dan Zain, D. 2011. Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Eksos*, Jul. 2011, hlm. 130-141, Vol.7 No.2.
- [16] Kusrandi, Dedy. 2011. Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor.
- [17] Lukman, Liferdi. 2011. Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran secara Vertikultur. Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayuran.
- [18] Marza, A.R. 2018. Skripsi: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan dalam Melanjutkan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. Jurusan Agribisnis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- [19] Muhammad, A., Agustono, dan Wijianto, A. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani dalam Berusahatani Padi di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *SEPA*: Vol.12 No.2 Februari 2016: 205-213.
- [20] Mujiburrahmad, Irwan, dan Fahlevy, M. R. 2020. Persepsi Petani terhadap Penerapan Budidaya Padi dengan Metode System of Rice Intensification (SRI) di Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar Provinsi Aceh. *SEPA*: Vol.16 No.2 Februari 2020: 160-171. Aceh: Universitas Syiah Kuala.

- [21] Oktaviani, L., Azhar, dan Usman, M. 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani terhadap Usahatani Padi Sawah Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat. Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, Vol.2 No.1 Februari 2017.
- [22] Panurat, S. M. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Jurusan Sosial Ekonomi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- [23] Putri, C. A., Anwarudin, O., dan Sulistyowati, D. 2019. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kec. Kersamanah Kab. Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12 (1): 103-119.
- [24] Safari. 2003. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [25] Setiawan, B. dan Rahmi, D. Hadi. 2004. Ketahanan Pangan, Lapangan Kerja, dan Keberlanjutan Kota: Studi Pertanian Kota di Enam Kota Indonesia. Universitas Gadjah Mada: Warta Penelitian.
- [26] Silaban, C. A. 2019. Laporan Tugas Akhir: Minat Petani Kakao dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao di Kec. Binjai Kab. Langkat. Jurusan Perkebunan. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- [27] Soeharjo, A. dan D. Patong. 1999. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- [28] Syah, Muhibbin. 2006. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [29] Syahza, Almasdi. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.12 No.2 Desember 2011 hal 297-310.
- [30] Syaifudin, Achmad. 2016. Skripsi: Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [31] Wardani dan Anwarudin, O. 2018. Peran Penyuluh terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO Agriculture Science*.